

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam pembentukan pribadi manusia. Salah satu tuntutan dan tantangan yang dihadapi dunia pendidikan saat ini serta untuk masa yang akan datang adalah pendidikan yang mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang utuh yaitu kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Pentingnya pendidikan tercantum dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 yang berisi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Pembelajaran yang dibutuhkan untuk mencetak anak bangsa yang cerdas dan berkualitas yaitu pembelajaran yang merupakan suatu kegiatan yang berupaya membelajarkan siswa dengan memperhitungkan berbagai faktor-faktor pendukung pembelajaran seperti karakteristik siswa, strategi pembelajaran,

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Fokusindo Mandiri Bandung , 2012), h.4.

metode dan media pembelajaran, sumber belajar, serta faktor lingkungan belajar di dalam kelas.

Lingkungan belajar menjadi efektif dan nyaman untuk belajar dapat dipengaruhi dari hubungan yang tercipta antara guru dan siswa. Selama proses pembelajaran guru perlu memahami situasi dan kondisi siswanya serta perlu memahami gaya-gaya belajar siswa karena korelevansian gaya mengajar guru dengan gaya belajar siswa memudahkan guru menciptakan interaksi pembelajaran yang efektif dan efisien. Oleh karena itu, hubungan antara guru dan peserta didik haruslah erat, guru tidak hanya mengajar tetapi juga belajar memahami suasana psikologis dan kondisi kelas guna mencapai tujuan pembelajaran.

Proses pembelajaran akan senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subjek pokoknya. Guru sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar siswa sedangkan siswa merupakan sebagai penikmat kondisi belajar yang diciptakan oleh guru, dari kedua unsur manusiawi ini akan menghasilkan interaksi pembelajaran yang saling memengaruhi satu sama lain. Seharusnya dalam interaksi pembelajaran guru dan peserta didik harus aktif, tidak mungkin terjadi proses interaksi

pembelajaran bila hanya satu unsur yang aktif. Aktif dalam arti sikap, mental, dan perbuatan.<sup>2</sup>

Proses interaksi pembelajaran bisa terjadi dalam berbagai pola interaksi yang diterapkan oleh guru dan siswa di dalam kelas. Apabila pola interaksi guru dan siswa ideal maka akan tercipta kondisi belajar yang baik. Dari berbagai pola interaksi pembelajaran yang dianggap ideal dengan konsep cara belajar siswa aktif (CBSA) adalah pola interaksi tiga arah. Pola interaksi tiga arah akan membuat situasi pembelajaran menjadi interaktif karena interaksi yang terjadi tidak hanya antara siswa dengan guru namun juga antara siswa dengan siswa lainnya.<sup>3</sup>

SMA Putra Bangsa Depok memiliki dua guru sejarah, dengan latar belakang dan gaya mengajar yang berbeda. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada bulan Februari 2017, peneliti melihat interaksi antara guru dan siswa di kelas XI IIS 1, salah satu guru sejarah SMA Putra Bangsa yaitu Ibu Wulan masih belum interaktif. Hal tersebut misalnya terlihat pada saat peserta didik melaksanakan presentasi dan diadakan sesi tanya jawab mayoritas peserta didik diam saja dan tidak bertanya. Selain itu, pada saat guru mengajukan pertanyaan kepada siswa jarang sekali siswa merespon pertanyaan dari guru, hanya beberapa siswa saja yang menjawab dengan benar dari guru tersebut.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 14.

<sup>3</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 12.

<sup>4</sup> Hasil observasi awal pada tanggal 20 Februari 2017

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik kelas XI IIS 1 yakni Faisal, ia mengatakan mengatakan bahwa “Saat belajar di kelas siswanya kurang aktif, terlihat pada saat diskusi hanya didominasi beberapa siswa saja.”<sup>5</sup> Pada saat kegiatan kerja kelompok untuk mencari materi pelajaran lebih banyak siswa yang diam dan hanya bercanda karena mereka mengandalkan siswa yang dianggap rajin untuk mengerjakan tugas kelompoknya. Pada saat sesi tanya jawab setelah presentasi jarang sekali ada siswa yang bertanya atau menanggapi hasil presentasi karena mayoritas siswa di kelas lebih sering bercanda.

Terkait dengan proses pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa dapat berjalan secara komunikatif jika pesan yang dalam hal ini adalah materi pelajaran dapat diterima dan dipahami, serta menimbulkan umpan balik yang positif dari siswa. Guru adalah pihak yang paling bertanggung jawab atas berlangsungnya interaksi antara guru dan peserta didik dalam pembelajaran, sehingga guru dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan siswa agar menghasilkan proses pembelajaran yang efektif.<sup>6</sup>

Pola interaksi yang diterapkan oleh guru dan siswa masih belum membuat siswa antusias untuk belajar sejarah. Hal itu bisa dilihat dari respon siswa yang lebih sering bercanda dibandingkan dengan merespon pelajaran dari guru. Menurut peneliti hal ini dikarenakan pola interaksi yang diterapkan oleh guru masih belum ideal. Pola interaksi seperti ini tentu saja membuat pembelajaran

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Faisal Fahri Peserta Didik Kelas XI IIS 1, Pada Tanggal 16 Februari 2017, pukul 09:30 WIB.

<sup>6</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), h. 292.

menjadi tidak ideal. Padahal, pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa mengajar yang didesain guru harus berorientasi pada aktivitas siswa. Berarti dalam proses pembelajaran tentunya peserta didik harus terlibat secara aktif baik dalam mendengarkan, berbicara maupun melakukan sesuatu.<sup>7</sup>

Dengan demikian, pola interaksi merupakan hal yang penting selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui pola interaksi guru dan siswa memungkinkan menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif dan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru harus membuat perencanaan dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya melalui pola interaksi yang baik diantaranya memahami prinsip-prinsip interaksi pembelajaran seperti menyiapkan bahan dan sumber belajar, memilih metode, alat dan media pembelajaran yang lebih bervariasi.

## **B. Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola interaksi yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran sejarah di kelas?

---

<sup>7</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenadamedia, 2013), h. 137.

2. Apakah pola interaksi yang diterapkan guru dan siswa sudah ideal?

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan masalah penelitian di atas, maka penelitian ini difokuskan pada pola interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran sejarah kelas X MIA 1 dan XI IIS 1 di SMA Putra Bangsa Depok.

### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendalami informasi mengenai pola interaksi guru dan siswa kelas X MIA 1 dan XI IIS 1 di SMA Putra Bangsa Depok. Serta mengetahui gambaran pola interaksi yang ideal untuk diterapkan di kelas.

#### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Secara teoritis, penelitian ini walaupun tidak menghasilkan teori baru, tetapi penelitian ini memberi wawasan atau sumbangan pemikiran mengenai pola interaksi dalam pembelajaran sejarah.
- b. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan masukan bagi guru agar menerapkan pembelajaran dengan pola interaksi yang ideal.

## E. Kerangka Konseptual

### 1. Hakikat Pola Interaksi Guru dan Siswa

Manusia merupakan makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, terkandung suatu maksud bahwa manusia bagaimanapun juga tidak dapat terlepas dari individu yang lain. Secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama. Hidup bersama antar manusia akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi. Dalam kehidupan semacam inilah terjadi interaksi. Dengan demikian, kegiatan hidup manusia akan selalu dibarengi dengan proses interaksi atau komunikasi, baik interaksi dengan lingkungan, interaksi dengan sesamanya, maupun interaksi dengan Tuhannya, baik dilakukan secara sengaja maupun tidak disengaja. Menurut Walgito “Interaksi merupakan hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain.”<sup>8</sup>

Adanya interaksi tidak terlepas dari adanya komunikasi. Dalam hal ini Sardiman menjelaskan bahwa:

Interaksi akan selalu berkaitan dengan istilah komunikasi atau hubungan. Dalam proses komunikasi, dikenal dengan adanya unsur *komunikan* dan *komunikator*. Hubungan antara komunikator dengan komunikan biasanya karena mengintegrasikan sesuatu, yang dikenal dengan istilah pesan (*message*). Kemudian untuk menyampaikan atau mengontakkan pesan itu diperlukan adanya media atau saluran (*channel*).<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Penerbit Andi Yogyakarta, 1999), h. 57.

<sup>9</sup> Sardiman, *op.cit.*, h. 7.

Interaksi adalah hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.<sup>10</sup> Sedangkan, menurut Bonner, “Interaksi adalah suatu hubungan antara dua orang atau lebih, sehingga kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain.”<sup>11</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, interaksi merupakan suatu proses dimana dua orang atau lebih terlibat dalam suatu komunikasi yang timbal balik. Interaksi ini dapat tercipta di berbagai situasi. Salah satu situasi dimana interaksi dapat terjadi adalah dalam situasi pendidikan dan dalam tujuan pendidikan. Interaksi yang terjadi dalam situasi pendidikan di sekolah dalam penelitian ini berarti interaksi yang terjadi ketika proses pembelajaran berlangsung ialah yang terjadi dalam ruang belajar atau kelas. Dalam aktivitas rutin di sekolah selama proses pembelajaran berlangsung, terjadi komunikasi antara guru dan siswa, keduanya melakukan interaksi untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru adalah salah satu unsur manusiawi dalam proses pembelajaran yang sangat berperan dalam mengelola kelas menjadi interaktif dan efektif.

Interaksi yang terjadi antara guru dan siswa di kelas bisa dikatakan sebagai interaksi pembelajaran. Interaksi pembelajaran adalah interaksi yang berlangsung

---

<sup>10</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), h. 67.

<sup>11</sup> Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 31.



dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran.<sup>12</sup> Interaksi pembelajaran disebut juga interaksi edukatif. Menurut Djamarah, “Interaksi yang bernilai edukatif yakni interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang.”<sup>13</sup>

Jadi interaksi pembelajaran merupakan sebuah interaksi yang terjadi dengan suasana dan situasi khusus yaitu dimana hal ini terjadi ketika guru memberikan materi pembelajaran kepada siswanya, kemudian siswa menanggapi materi yang disampaikan guru atau juga antar siswa yang membicarakan perihal materi pembelajaran dengan berlandaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Dalam interaksi pembelajaran yang berlangsung telah terjadi interaksi yang bertujuan. Guru dan peserta didiklah yang menggerakkannya. Interaksi yang bertujuan itu disebabkan gurulah yang memaknainya dengan menciptakan lingkungan yang bernilai edukatif demi kepentingan peserta didik dalam belajar. Selama proses pembelajaran guru harus mampu memberikan layanan yang terbaik kepada peserta didik, dengan menyediakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan menggairahkan. Guru berusaha menjadi pembimbing yang baik sehingga tercipta hubungan dua arah yang harmonis antara guru dengan peserta didik.

---

<sup>12</sup> Sardiman, *op.cit.*, h. 1.

<sup>13</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *op., cit.*, h. 11.

Sebagai interaksi yang bernilai normatif, maka interaksi pembelajaran mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: <sup>14</sup>

- 1) Interaksi pembelajaran mempunyai tujuan.  
Tujuan dalam interaksi pembelajaran adalah untuk membantu peserta didik dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud interaksi pembelajaran sadar akan tujuan dengan menempatkan peserta didik sebagai pusat perhatian, sedangkan unsur lainnya sebagai pengantar pendukung.
- 2) Mempunyai prosedur yang direncanakan untuk mencapai tujuan.  
Dalam melakukan interaksi perlu ada langkah-langkah yang sistematis dan relevan.
- 3) Interaksi pembelajaran ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus.  
Dalam hal materi harus didesain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan. Materi harus sudah di desain dan disiapkan sebelum berlangsungnya interaksi pembelajaran.
- 4) Ditandai dengan adanya aktivitas anak didik.  
Dalam proses pembelajaran peserta didik merupakan sentral, maka aktivitas peserta didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi pembelajaran. Aktivitas peserta didik dalam hal ini baik secara fisik maupun mental aktif. Ini lah yang sesuai dengan konsep belajar aktif.
- 5) Guru berperan sebagai pembimbing.  
Dalam perannya sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi pembelajaran yang kondusif. Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses interaksi pembelajaran.
- 6) Interaksi pembelajaran membutuhkan disiplin.  
Disiplin dalam interaksi pembelajaran diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur menurut ketentuan yang sudah ditaati dengan sadar oleh pihak guru maupun pihak peserta didik.
- 7) Mempunyai batas waktu.  
Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok peserta didik), batas waktu menjadi ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan harus memiliki batas waktu tertentu, kapan tujuan harus sudah tercapai.
- 8) Diakhiri dengan evaluasi.  
Dari seluruh kegiatan tersebut, masalah evaluasi merupakan bagian penting yang tidak bisa diabaikan. Evaluasi harus dilakukan oleh guru untuk mengetahui tercapai atau tidak tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hh. 15-16.

Jadi interaksi pembelajaran akan berjalan secara ideal jika ada tujuan yang jelas yang akan dicapai guna membantu anak didik dalam suatu perkembangan tertentu, memiliki langkah-langkah yang sistematis dalam mencapai tujuan, ada bahan atau materi pelajaran yang menjadi isi interaksi, peserta didik belajar secara aktif, ada guru yang menjadi pembimbing dan pengelola kelas, ada metode dan media pembelajaran tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran, terdapat situasi atau lingkungan belajar yang aktif dan ada penilaian terhadap hasil interaksi pembelajaran tersebut.

Proses interaksi yang diterapkan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran juga merupakan proses pengaruh-mempengaruhi antara guru dan siswa. Dalam hal ini, seorang guru dapat mempengaruhi siswa untuk aktif dalam mengikuti proses interaksi yang diterapkan oleh guru. Hubungan antara guru dan peserta didik haruslah erat guna mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, guru juga diharapkan dapat mengadakan variasi interaksi. Dengan adanya variasi interaksi pembelajaran memungkinkan terciptanya hal berikut:<sup>15</sup>

- 1) Menghargai siswa sebagai insan pribadi dan insan sosial yang memiliki hakikat dan harga diri sebagai manusia.
- 2) Menciptakan iklim hubungan yang intim dan erat antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa.
- 3) Menumbuhkan gairah dan kegembiraan belajar dikalangan siswa
- 4) Kesiapan dalam membantu siswa.

---

<sup>15</sup> Sardiman, *op.cit.*, h. 16.

Adapun indikator kompetensi atau kinerja guru pada interaksi dengan peserta didik adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menggunakan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman dan menjaga partisipasi peserta didik, termasuk memberikan pertanyaan terbuka yang menuntut peserta didik untuk menjawab dengan ide dan pengetahuan mereka.
- 2) Guru memberikan perhatian dan mendengarkan semua pertanyaan dan tanggapan peserta didik, tanpa menginterupsi, kecuali jika diperlukan untuk membantu atau mengklarifikasi pertanyaan dan tanggapan tersebut.
- 3) Guru menanggapi pertanyaan peserta didik dengan tepat, benar dan mutakhir, sesuai dengan tujuan pembelajaran dan isi kurikulum, tanpa mempermalukannya.
- 4) Guru menyajikan kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kerjasama yang baik antarpeserta didik.
- 5) Guru mendengarkan dan memberikan perhatian terhadap semua jawaban peserta didik baik yang benar maupun yang dianggap salah untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik.
- 6) Guru memberikan perhatian terhadap pertanyaan peserta didik dan meresponnya secara lengkap dan relevan untuk menghilangkan kebingungan pada peserta didik.<sup>16</sup>

Pola interaksi pembelajaran adalah suatu bentuk, cara, model interaksi yang memiliki timbal balik antara guru dan peserta didik dimana keduanya saling pengaruh dan mempengaruhi guna mencapai tujuan pembelajaran. Interaksi pembelajaran dilakukan secara sadar dan kesengajaan. Kesadaran dan kesengajaan melibatkan diri dalam proses pembelajaran pada diri peserta didik dan guru akan dapat memunculkan berbagai macam bentuk interaksi pembelajaran.

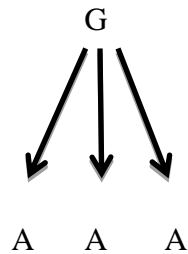
---

<sup>16</sup> Irwanto Nur dan Suryana Yusuf, *Kompetensi Pedagogik* (Surabaya: Genta Group Production, 2016), h. 390.

Interaksi pembelajaran beraneka ragam bentuknya, mulai dari kegiatan yang didominasi oleh guru sampai kegiatan mandiri yang dilakukan oleh anak didik. Hal ini tentu saja bergantung pada keterampilan guru dalam mengelola kegiatan interaksi pembelajaran. Penggunaan variasi pola interaksi mutlak dilakukan oleh guru. Hal ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan, kejenuhan, serta untuk menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Usman mengemukakan pendapatnya tentang pola interaksi guru dan siswa digambarkan sebagai berikut:

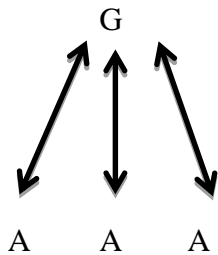
### **Pola-pola Interaksi Guru dan Siswa**

- a. Pola guru-anak didik



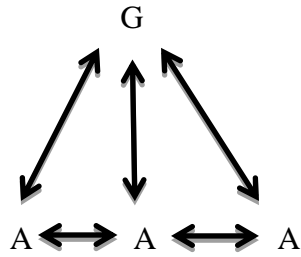
Komunikasi sebagai aksi (satu arah)

- b. Pola guru-anak didik-guru



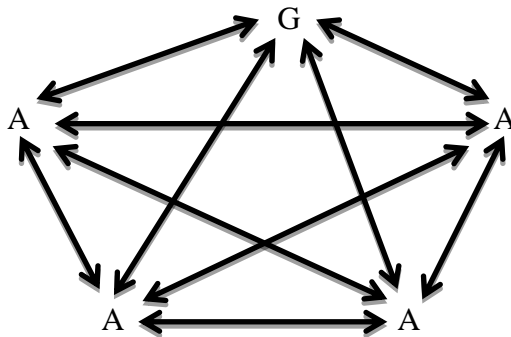
Ada balikan (*feedback*) bagi guru, tidak ada interaksi antar siswa .

- c. Pola guru-anak didik-anak didik



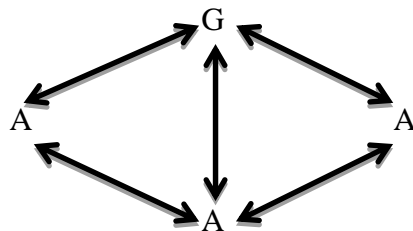
Ada balikan bagi guru, anak didik saling belajar satu sama lain

- d. Pola guru-anak didik, anak didik-guru, anak didik-anak didik.



Interaksi optimal antara guru dan anak didik dengan anak didik (komunikasi sebagai transaksi, multi arah).

- e. Pola Melingkar

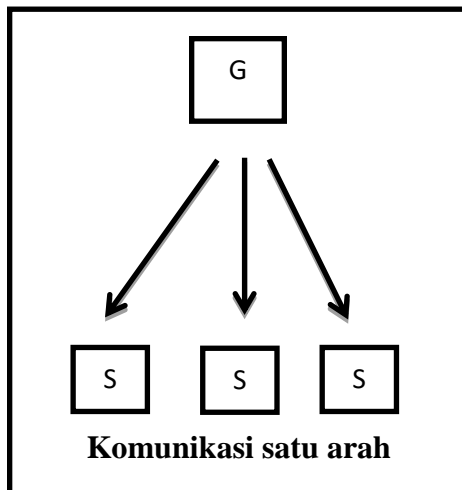


Setiap anak didik mendapat giliran untuk mengemukakan sambutan atau jawaban, tidak diperkenankan berbicara dua kali apabila setiap anak didik belum mendapat giliran.<sup>17</sup>

Menurut Fathurrohman dan Sobry dalam buku Strategi Pembelajaran ada tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa yaitu:<sup>18</sup>

### 1. Komunikasi Sebagai Aksi Atau Komunikasi Satu Arah

Dalam komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Guru aktif dan siswa pasif. Ceramah pada dasarnya adalah komunikasi satu arah, atau komunikasi sebagai aksi.



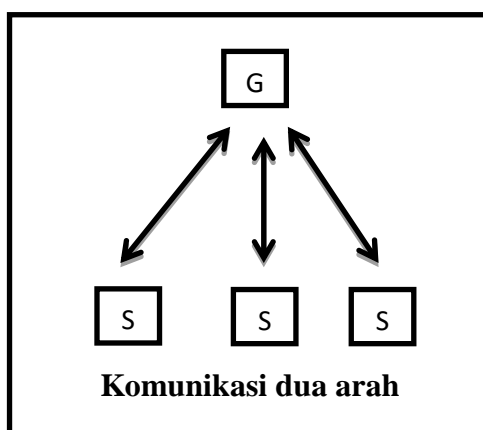
Gambar 1

<sup>17</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, h. 13-14.

<sup>18</sup> Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), h. 39.

## 2. Komunikasi Sebagai Interaksi Atau Komunikasi Dua Arah

Pada komunikasi ini guru dan siswa dapat berperan sama yaitu pemberi aksi dan penerima aksi. Disini, sudah terlihat hubungan dua arah, tetapi terbatas antara guru dan pelajar secara individual. Antara pelajar dan pelajar tidak ada hubungan. Pelajar tidak dapat berdiskusi dengan teman atau bertanya sesama temannya. Keduanya dapat saling memberi dan menerima. Komunikasi ini lebih baik dari komunikasi yang pertama sebab kegiatan guru dan siswa aktif.



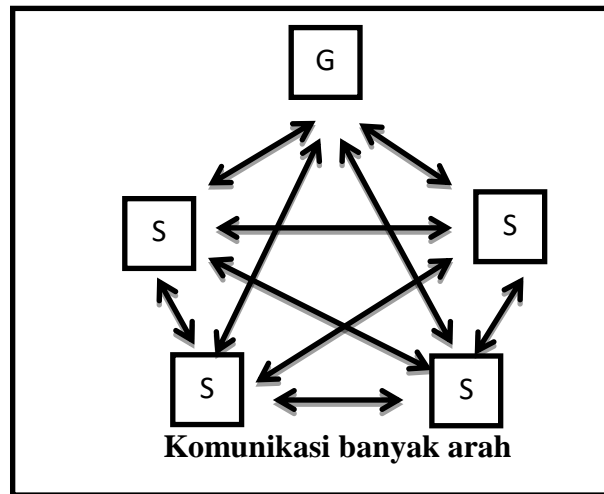
Gambar 2

## 3. Komunikasi Tiga Arah atau Komunikasi Sebagai Transaksi

Komunikasi ini tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa tetapi juga melibatkan interaksi yang dinamis antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Proses belajar mengajar dengan pola komunikasi ini mengarah kepada proses pengajaran yang mengembangkan siswa yang optimal, sehingga



menumbuhkan siswa belajar aktif. Diskusi dan simulasi merupakan strategi yang dapat mengembangkan strategi ini.



**Gambar 3**

Pada gambar 1 terlihat bahwa guru sangat berperan, gurulah yang aktif sedangkan siswa yang pasif. Semua kegiatan berpusat pada guru, siswa tidak berusaha memberikan pendapatnya dengan apa yang telah diterimanya kepada pihak lain. Hubungan guru dengan siswa hanya berlangsung sepihak, yakni pihak guru yang lebih dominan. Sistem ini hanya berpusat pada guru. Metode seperti ini tidak memberi siswa kesempatan untuk berpikir dan aktif. Untuk memecahkan masalah siswa mengikuti jalan pikiran guru, mereka diarahkan hanya menerima keterangan atau penjelasan guru. Cara seperti ini tidak cukup untuk memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensinya dan mengungkapkan pendapatnya sendiri.

Pada gambar 2 dapat dikatakan terjadi interaksi karena terdapat kegiatan saling mempengaruhi. Pada metode ini ada balikan dari siswa kepada guru. Namun demikian yang terjadi hanya guru dengan siswa, sedangkan antara siswa dengan siswa tidak terjadi interaksi. Pada cara ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan dalam menyampaikan pendapatnya sendiri. Walaupun disini sudah terjadi interaksi namun belum maksimal karena interaksi yang terjadi hanya antara guru dan siswa sedangkan antara siswa dengan siswa belum terjadi interaksi.

Pada gambar 3 selain terjadi interaksi antara guru dan siswa sehingga guru memperoleh balikan, juga terdapat interaksi antara beberapa siswa dengan siswa lain. Pada cara ini suasana yang terjadi di dalam kelas menjadi hidup dan dinamis. Pola komunikasi banyak arah dapat menciptakan kondisi belajar yang aktif karena terjadi interaksi antara siswa dengan siswa lainnya yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan potensi yang ia miliki.

Dengan demikian pola interaksi pembelajaran dapat mempengaruhi kondisi lingkungan belajar di kelas. Guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, karena guru sebagai pengelola kelas. Untuk itu seorang guru harus mampu mengenali keadaan siswa dengan baik melalui interaksi pembelajaran yang baik pula. Keharmonisan hubungan guru dan siswa sangat mempengaruhi semangat belajar sehingga siswa dapat belajar dengan maksimal.

## 2. Hakikat Pembelajaran Sejarah

Banyak para ahli yang telah memberikan definisi mengenai pembelajaran, salah satunya adalah Gagne mendefinisikan pembelajaran adalah sebagai berikut: “Pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar.”<sup>19</sup>

Pembelajaran merupakan upaya pengembangan sumber daya manusia yang harus dilakukan secara terus menerus selama manusia hidup.<sup>20</sup> Pembelajaran terkait dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemampuannya sendiri untuk mempelajari apa (*What to*) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (*needs*) siswa.<sup>21</sup>

Berdasarkan pengertian pembelajaran yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut juga dapat dilihat adanya salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan pembelajaran di sekolah adalah tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang dilihat dari nilai hasil belajar para siswa. Tujuan pembelajaran adalah pedoman sekaligus sasaran yang akan dicapai dalam pembelajaran berupapenguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap setelah mengikuti pelajaran tertentu maka demi tercapainya tujuan tersebut, proses pembelajaran sendiri membentuk suatu sistem

---

<sup>19</sup> Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Dian Rakyat, 2009), h. 56.

<sup>20</sup> Marno, *Strategi dan Metode Pengajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 185.

<sup>21</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 64.

yang terdiri dari komponen-komponen yang berkaitan dan berpengaruh satu sama lain.

Sejarah berdasarkan kegunaannya terdiri atas sejarah empiris dan sejarah normatif. Sejarah empiris menyajikan substansi kesejarahan bersifat empirik dan akademik untuk tujuan ilmiah. Sedangkan sejarah normatif menyajikan berdasarkan ukuran nilai dan makna sesuai dengan tujuan penggunaan yang bersifat normatif. Sebagai sarana pendidikan pembelajaran sejarah termasuk sejarah normatif, karena substansi, tujuan, dan saranya ditujukan pada nilai-nilai normatif yang berupa makna sesuai dengan tujuan pendidikan.<sup>22</sup>

Sejarah tidak hanya mempelajari masa lampau melainkan masa sekarang dan berorientasi masa depan. Hal ini mengandung pengertian bahwa dengan menyelidiki masa lalu tidak akan lepas untuk merefleksikan ke masa depan sebagai dasar pengetahuan. Dengan demikian, melalui proses pembelajaran sejarah yang diberikan guru kepada siswa mengandung arti bahwa seorang pendidik harus mampu memberikan tujuan sejarah agar siswa dapat menjadikan nilai-nilai sejarah sebagai pedoman untuk kehidupan masa kini dan masa yang akan datang.

Menurut Kochhar pembelajaran sejarah merupakan kajian ilmiah tentang manusia, kesuksesan dan kegagalannya, dan evolusi masyarakat dengan berbagai

---

<sup>22</sup> Basti, *Metodologi Penelitian Sejarah Pendekatan, Teori dan Praktik* (Jakarta: Restu Agung, 2006), h. 13.

aspeknya seperti politik; ekonomi; sosial; kultural; seni; keagamaan; dan sebagainya.<sup>23</sup>

Menurut Kochhar sasaran umum pembelajaran sejarah adalah sebagai berikut:<sup>24</sup>

1. Mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri.
2. Memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu, ruang dan masyarakat.
3. Membuat masyarakat mampu menguasai nilai-nilai dan hasil yang telah dicapai oleh generasinya.
4. Mengajarkan toleransi.
5. Menanamkan sikap intelektual.
6. Memperluas cakrawala intelektualitas.
7. Mengajarkan prinsip-prinsip moral.
8. Menanamkan orientasi ke masa depan.
9. Memberikan pelatihan mental.
10. Melatih siswa menangani isu-isu kontroversial.
11. Membantu mencari jalan keluar bagi berbagai masalah sosial dan perseorangan.
12. Memperkokoh rasa nasionalisme.
13. Mengembangkan pemahaman internasional.
14. Mengembangkan keterampilan-keterampilan yang berguna.

Dengan demikian dapat didefinisikan bahwa pembelajaran sejarah adalah aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa yang dalam rangka proses belajar yang tidak hanya mempelajari fakta-fakta peristiwa masa lalu namun juga sebagai pembentuk identitas jati diri dan kepribadian bangsa pada diri siswa serta untuk menanamkan rasa nasionalisme pada diri siswa.

---

<sup>23</sup> S.K Kochhar, *Pembelajaran Sejarah*, Terjemahan Purwanta dan Yofita Hardiwati (Jakarta: PT. Grasindo, 2008), h. 67.

<sup>24</sup> Ibid., hh. 28-37.

## F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>25</sup> Penelitian kualitatif berarti data yang pasti yaitu data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, dan dijabarkan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Alasan memilih pendekatan kualitatif karena penelitian ini meneliti suatu proses dan mendeskripsikannya melalui kata-kata.

Penelitian studi kasus adalah suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi.<sup>26</sup> Penelitian studi kasus juga merupakan penelitian yang memusatkan secara intensif pada satu obyek tertentu. Sebagai sebuah studi kasus yang diawali dari rumusan masalah *how* dan *why* maka data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber dan hasil penelitian ini hanya berlaku pada kasus yang diselidiki.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), h. 4.

<sup>26</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 20.

<sup>27</sup> Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 18

## **1. Deskripsi Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Putra Bangsa Depok yang beralamat di Jalan Margonda Raya gg. Kedondong, Kelurahan Kemiri Muka, Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat. Sekolah ini dipilih oleh peneliti karena dinilai terdapat guru sejarah yang belum menerapkan pola interaksi pembelajaran antara guru dan siswa secara ideal.

Hal ini berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilaksanakan oleh peneliti. Pengamatan awal dilakukan pada hari Kamis, 16 Februari 2017. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 yakni pada bulan Juli hingga Desember 2017.

## **2. Sumber Data**

Sumber data yang utama dalam penelitian ini adalah pengamatan, dokumentasi, dan wawancara. Wawancara dengan mewawancarai informan kunci dan informan inti. Informan kunci adalah Bapak Binar, S.Pd selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum dengan alasan beliau adalah orang yang mengetahui seputar pengembangan sekolah maupun kinerja guru. Sedangkan informan inti adalah guru sejarah SMA Putra Bangsa Depok, yaitu Ibu Wulan serta peserta didik kelas X MIA 1 dan XI IIS 1 yang telah memenuhi persyaratan kriteria memahami proses pembelajaran yang berlangsung di kelas.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi atau pengamatan, wawancara, dan studi dokumen. Berikut penjelasannya:

#### 3.1 Observasi

Observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu.<sup>28</sup> Mengamati berarti memperhatikan fenomena dilapangan melalui kelima indra peneliti, seringkali dengan instrumen atau perangkat, dan merekamnya untuk tujuan ilmiah.<sup>29</sup> Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, “Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.”<sup>30</sup>

Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi nonpartisipan, artinya peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti hanya mencatat, menganalisis, dan selanjutnya membuat kesimpulan tentang apa yang diteliti. Objek yang diamati saat melakukan observasi adalah pola interaksi guru dan siswa selama proses pembelajaran sejarah.

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 37.

<sup>29</sup> John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset : Memilih di antara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 231.

<sup>30</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 145.



### 3.2 Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.<sup>31</sup> Wawancara terdiri atas sejumlah pertanyaan yang dipersiapkan oleh peneliti dan diajukan kepada seseorang mengenai topik penelitian secara tatap muka, dan peneliti merekam jawaban-jawabannya sendiri.<sup>32</sup> Dalam penelitian ini dilakukan wawancara terbuka dan terstruktur terhadap informan. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.<sup>33</sup>

Wawancara yang dilakukan langsung tertuju pada informan-informan yang mampu menjelaskan pertanyaan yang diajukan, yang terdiri dari informan kunci dan informan inti. Informan kunci adalah Bapak Binar, S.Pd selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum dengan alasan beliau adalah orang yang mengetahui seputar pengembangan sekolah maupun kinerja guru. Sedangkan informan inti adalah guru sejarah SMA Putra Bangsa Depok, yaitu Ibu Wulan Serta peserta didik kelas X MIA 1 dan XI IIS 1 yang telah memenuhi persyaratan kriteria memahami proses pembelajaran yang berlangsung di kelas.

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 103.

<sup>32</sup> Emzir, *op.cit.*, h. 49.

<sup>33</sup> Lexy J. Moleong, *op.cit.*, h. 190.

### **3.3 Studi Dokumen**

Dokumentasi digunakan untuk mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain, sehingga dapat membantu dan memudahkan peneliti. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa kearsipan SMA Putra Bangsa Depok seperti Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), selain itu dokumen yang digunakan dalam penelitian berupa catatan lapangan mengenai pola interaksi guru dan siswa di kelas dalam pembelajaran sejarah, dalam penelitian ini juga menggunakan foto-foto mengenai pembelajaran sejarah yang akan digunakan sebagai penunjang data penelitian ini.

## **4. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data**

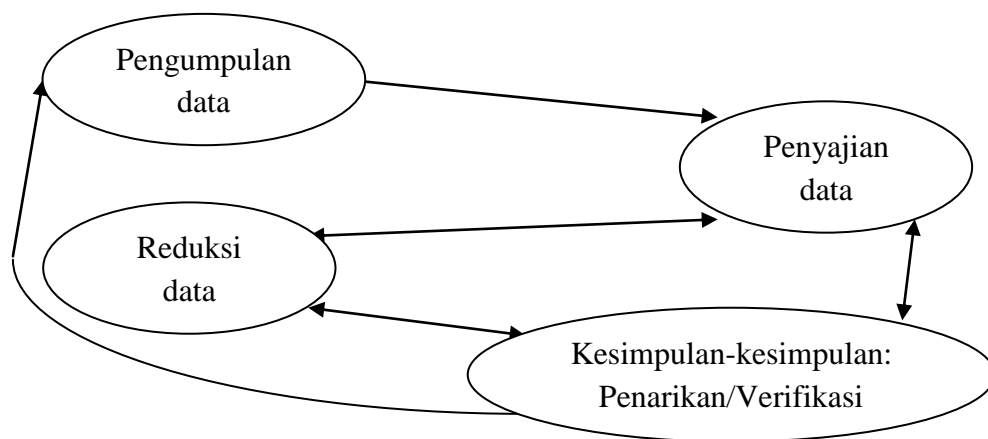
Pemeriksaan data dengan cara triangulasi data guna memeriksa keabsahan data dalam penelitian. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>34</sup> Perbandingan keabsahan data dapat dilakukan dengan menganalisa hasil pengamatan terhadap masalah yang terjadi, menganalisa hasil wawancara dari informan kunci dan inti serta menganalisa dokumen yang diperoleh.

---

<sup>34</sup> Ibid., h. 178.

## 5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisa data model Miles dan Huberman yang dilakukan melalui tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.<sup>35</sup>



**Gambar: Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif**

### a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai merujuk pada proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.<sup>36</sup> Reduksi data dilakukan selama penelitian berlangsung, dilakukan dengan cara menajamkan, memilih, memfokuskan, menggolongkan dan menyusun data

<sup>35</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisa Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), h. 20.

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 16.

dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

#### **b. Penyajian Data**

Pada langkah selanjutnya data atau catatan lapangan disusun untuk memudahkan penulisan. Peneliti menyusun kembali data-data yang telah direduksi kemudian disusun secara terpadu sehingga memudahkan peneliti untuk mengambil kesimpulan. Setelah data selesai direduksi, lalu data disajikan dalam bentuk penulisan yang naratif.

#### **c. Kesimpulan atau Verifikasi**

Langkah ketiga dilakukan dengan cara menarik kesimpulan atau verifikasi. Artinya setiap catatan lapangan yang telah disusun kemudian ditarik kesimpulan sementara. Data yang ada kemudian di uji kebenarannya, kecocokannya sehingga data yang dihasilkan valid. Setelah penarikan kesimpulan, kemudian dapat diverifikasi melalui peninjauan kembali catatan lapangan mengenai pola interaksi selama proses pembelajaran sejarah berlangsung.